

KRITIK IDEOLOGI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MASYARAKAT DEMOKRASI DI INDONESIA

Syahrul
Universitas Muhammadiyah Kupang
Syahrul842@yahoo.com

Abstrak

Kritik terhadap ideologi konservatif dan liberal di dalam pendidikan karakter dijadikan sebagai dasar dalam mengkritik karakter-karakter apa yang akan dibentuk pada setiap siswa di sekolah. Dilema antara ideologi Pancasila dan demokrasi di dalam masyarakat Indonesia menjadi suatu kritik bahwa apakah karakter ke-Tuhanan atau liberal yang akan dibentuk dalam diri setiap anak di lingkungan sekolah dan masyarakat. Artikel ini kemudian membahas tentang ideologi-ideologi baru yang muncul dari masyarakat global melalui media teknologi informasi. Melalui media sosial, ideologi ini kemudian membentuk karakter pada setiap anak yang mengkonsumsinya. Sehingga dalam diri setiap anak terbentuk karakter konsumerisme. Karakter inilah yang kemudian menjadi tantangan dalam masyarakat demokrasi, karena melalui ideologi ini karakter liberal akan terbentuk pada setiap individu dalam masyarakat.

Kata Kunci: Kritik ideologi, pendidikan karakter, masyarakat demokrasi

PENDAHULUAN

Sampai hari ini, kita masih dibingungkan dengan persoalan ideologi yang dianut di Indonesia, yaitu apakah Indonesia berideologi Pancasila atau demokrasi, ataukah demokrasi Pancasila. Dilema ideologi ini menjadi salah satu kritik kita terhadap sistem pemerintahan Indonesia yang telah mengkapanyekan pendidikan karakter melalui kurikulum. Alasannya adalah Pancasila dan Demokrasi sangat berbeda dari segi ideologi, karena Pancasila berideologikan ke-Tuhanan, sedangkan demokrasi berideologikan liberal (kebebasan untuk percaya Tuhan atau tidak). Hal ini yang kemudian dapat di maknai bahwa sangatlah tidak mungkin untuk menggabung kedua ideologi ini. Sehingga ideologi Demokrasi Pancasila adalah hal yang dilematis.

Sebagai seorang manusia yang berada di negara yang berideologi demokrasi memiliki kebebasan pada dirinya masing-masing, yaitu kebebasan atas kehendaknya dan kebebasan atas kehendak orang lain. Seseorang dapat memilih di antara kedua kebebasan ini yaitu kebebasan positif dan kebebasan negatif. Kebebasan positif terdapat pada agama sedangkan kebebasan negatif adalah kebebasan atas semau-maunya (Abdallah, 2007). Kebebasan yang

mempengaruhi karakter manusia, misalnya kebebasan manusia pencinta materi, kebebasan manusia pencinta idola, dan kebebasan manusia atas pencitraan. Kebebasan hanya boleh dilanggar oleh kebebasan yang lebih besar, begitupun dengan keadilan dapat di capai dengan melanggar kebebasan. Ketiadaan kesadaran kebebasan pada manusia dapat mengancam karakternya. Sehingga manusia memiliki dua kebebasan yaitu “bebas untuk menjadi baik” dan “bebas menjadi tidak baik”.

Inti dari makna kebebasan dalam dunia ini adalah tidak ada. Mengikat atau tidaknya seseorang dengan aturan agama dan norma-norma atau sekalipun seseorang tersebut melakukan apa pun yang ia mau, tetap terbatas pada kemampuan seseorang tersebut untuk melakukan kehendaknya, karena kehendak akan kebebasan seseorang selalu terbatas pada kemampuannya. Norma-norma yang berlaku dalam masyarakat kadang menjadi penghambat kebebasan dan norma-norma moralitas pada manusia menjadi tekanan kebebasan pada individu (Kant, 2016).

Ukuran karakter seseorang dalam setiap negara memiliki karakteristik tersendiri karena dipengaruhi oleh budaya dan agama masing-masing. Bahkan belum tentu apa

yang dianggap baik di Amerika Serikat itu baik di Indonesia atau apa yang dianggap baik di Papua itu baik di Jawa. Karakter masyarakat yang menggunakan ideologi demokrasi dan ideologi Pancasila memiliki kebebasan tersendiri, meski pun dipadukan. Tentunya karakter orang AS berbeda dengan orang Indonesia dan karakter orang yang konservatif berbeda dengan orang yang liberal. Karakter yang konservatif diimplementasikan di lingkungan yang liberal dan sebaliknya karakter orang yang liberal diimplementasikan di lingkungan yang konservatif; akan melahirkan sebuah konflik ideologi dan kebudayaan yang abstrak dan berujung pada konflik yang konkret.

Ideologi-ideologi yang akan digunakan dalam pendidikan karakter masih berdasarkan pada persi masing-masing tenaga pendidik. Namun pada umumnya, ideologi konservatif melalui pendidikan agama yang banyak ditanamkan oleh setiap guru kepada murid-muridnya. Hanya saja karena Indonesia telah menjadi negara demokrasi, sehingga ideologi liberal menjadi penyeimbang di lingkungan pendidikan dan masyarakat melalui media teknologi informasi.

Kritik Ideologi Pendidikan Karakter

Ideologi adalah sebuah sensor penggerak karakter manusia dalam suatu komunitas. Salah satu aliran pemahaman yang menganggap bahwa, karakter manusia adalah suatu hal yang mustahil bisa dihindari serta sudah merupakan ketentuan sejarah atau bahkan takdir Tuhan. Sedangkan aliran pemahaman lain berpandangan bahwa puncak pemenuhan diri itu terletak pada kemampuan individu untuk menjadi apa yang sesungguhnya yang ia ingini (O'neil, 2008).

Freud (2009) dan Skinner (2013) sebelumnya lebih jauh membahas tentang karakter manusia melalui kajian-kajian psikoanalisis atau psikologi. Dari kajian tersebut ditemukan berbagai sikap dan perilaku manusia. Manusia tidak hanya hidup berinteraksi secara personal

namun manusia butuh bersosialisasi dengan eksternal dirinya, sehingga individu membutuhkan karakter dalam wujud sosialisasi personal. Dalam wujud sosialisasi personal terdapat perilaku manusia yang dibentuk oleh ideologinya.

Pendidikan Karakter yang Konservatif

Aliran ini berpandangan bahwa nilai tertinggi adalah perjuangan diri, dan bahwa perjuangan diri hanya bisa tercapai secara layak dan secara tidak langsung, dengan cara mengidentifikasi dan menaati hukum alam atau ketuhanan. Konservatisme cenderung untuk menjadi sebuah humanisme tidak langsung menganggap perwujudan diri sebagai sebuah keluaran sampingan dari ketaatan terhadap perintah-perintah suprapersonal yang adanya di atas serta melampaui pengalaman manusia itu sendiri (O'neil, 2008).

O'neil (2008) menganggap bahwa paradigma konservatif dibangun berdasarkan keyakinan bahwa masyarakat pada dasarnya tidak bisa merencanakan perubahan atau mempengaruhi perubahan sosial. Hanya Tuhan lah yang merencanakan keadaan masyarakat dan hanya Dia yang tahu makna di balik itu semua. Dengan pandangan seperti itu, kaum konservatif tidak menganggap manusia memiliki kekuatan atau kekuasaan untuk merubah karakter mereka. Bagi Qaradhawi (2002) kaum konservatif menganggap bahwa orang-orang miskin, buta huruf, dan kaum tertindas menjadi demikian karena salah mereka sendiri. Banyak orang lain yang ternyata bisa bekerja keras dan berhasil meraih sesuatu. Banyak orang ke sekolah dan belajar untuk berperilaku baik dan oleh karenanya tidak terpenjara oleh pikirannya. Sehingga paham ini meyakini bahwa kaum miskin haruslah sabar dan belajar untuk menunggu sampai giliran mereka datang, karena pada akhirnya kelak semua orang akan mencapai kebebasan dan kebahagiaan.

Berdasarkan pada ideology tersebut di atas, melahirkan kritik

terhadap aliran konservatisme dalam pendidikan karakter karena sifatnya yang universal pada manusia. Misalnya Postman (2002) berpandangan bahwa proyek-proyek edukasi tidak identik lagi dengan praktek-praktek pendidikan di sekolah, karena menurutnya sekolah terlalu konservatif, yaitu sekolah lebih berperan sebagai tembok pembatas daripada ruang untuk kebebasan berpikir. Lebih jauh lagi, kritik terhadap pembentukan karakter universal dalam tradisi pendidikan konservatif dimulai dari aliran pemikiran eksistensialisme. Salah satunya adalah Jean Paul Sartre, yang mengatakan bahwa “eksistensi mendahului esensi”. Dia juga memberi pandangan bahwa

tidak ada watak manusia universal, karena tidak ada Tuhan yang mempunyai konsep semacam itu. Manusia adalah manusia itu sendiri. Bukan bahwa ia adalah apa yang ia anggap sebagai dirinya, tetapi ia adalah apa yang ia inginkan, dan ketika ia menerima diri setelah mengada—ketika apa yang ia inginkan terwujud setelah ia melompat ke dalam eksistensinya. Manusia bukan apa-apa setelah apa yang ia buat dari dirinya sendiri. Tetapi apa artinya ketika kita mengatakan bahwa manusia lebih bermartabat daripada sebuah meja atau batu? Artinya adalah bahwa manusia pertama-tama ada—yaitu bahwa, di atas sengalanya, manusia adalah sesuatu yang meluncurkan diri ke masa depan dan menyadari bahwa ia melakukannya (Sartre, 2002: 46-47).

Di sisi lain, Syariati membalik pandangan Sartre tersebut di atas. Perbedaan di antara pandangan Syariati (1993) dengan pandangan eksistensialisme Sartre terletak pada anggapan dia bahwa dunia sebagai wujud hidup yang dianugerahi kehendak dan kesadaran diri, dapat memahami serta memiliki cita-cita dan tujuan. Oleh karena itu, eksistensi merupakan wujud hidup, memiliki tatanan tunggal dan harmonis yang dianugerahi kehidupan, kehendak, sensasi, dan tujuan,

sebagaimana seorang manusia yang besar dan absolut. Manusia juga menyerupai dunia namun dunia yang kecil, relatif dan tidak sempurna. Bedanya jika kita menjadikan seorang manusia yang dianugerahi kesadaran, kreativitas, dan tujuan sebagai teladan tertinggi dalam seluruh aspeknya, kemudian semakin meningkatkannya.

Pembelaan Syariati terhadap paham konservatif tidak berarti apa-apa di dalam masyarakat global, karena kiblat untuk doktrin ilmu pengetahuan sekarang cukup sulit. Sehingga, kritik terhadap para ilmuwan Barat yang kita terapkan ilmunya untuk proses pendidikan, nyatanya berangkat dari ilmu pengetahuan yang bebas nilai atau pendidikan bebas nilai. Keteladanan seorang Syariati menggambarkan bahwa ilmu pengetahuan itu tidak bebas nilai. Esensi dari pembentukan karakter Syariati adalah menanamkan nilai-nilai ke-Islaman dalam pendidikan. Pendidikan Tauhid yang diterapkannya memuluskan rencananya pada aksi revolusi Iran. Memahami pendidikan bebas nilai dapat dilihat dari ciri-cirinya, yaitu ketika esensi mendahului eksistensi.

Bagi Syariati (1993) karakter manusia terbentuk secara alami melalui dimensi tanah dan roh. Ini menjadi dasar utama dalam pembentukan karakter pada seseorang. Manusia yang sadar akan kerendahan dan kekotorannya (dimensi tanah) ternyata memiliki kesucian (dimensi roh-Allah). Syariati yang dari kecil dibentuk karakternya oleh orangtuanya dapat menjadi dasar bahwa dengan pendidikan karakter kita dapat memulai dari anak-anak lewat keluarga dan sekolah.

Pembentukan Karakter Manusia Melalui Dimensi Roh

Pandangan Syariati (2012) dalam Islam bahwa individu memiliki masyarakat yang bertanggungjawab untuk nasibnya, juga para individu yang membentuk masyarakat bertanggung jawab untuk nasib-nasib mereka. Masyarakat dan individu bertanggung jawab atas perbuatan-perbuatan mereka

di hadapan Tuhan dan masing-masing membentuk nasibnya sendiri dengan tangannya sendiri.

Dimensi roh dalam diri manusia adalah sifat-sifat Tuhan yang agung dan mulia dalam diri manusia semisal; pencipta, kuat, berkehendak, berani, bebas, mandiri, berjiwa pemimpin dan sebagainya. Bagi Syariati (2012) Roh yang menjadi salah satu syarat manusia dikatakan berperan atas pembentukan karakternya. Karakter kesucian manusia telah dicirikan dari sifat-sifat Tuhan melalui dimensi roh. Moralitas pada manusia adalah isyarat bahwa roh dalam diri manusia masih aktif, sedangkan hati nurani adalah roh pada manusia yang terkadang harus memberikan sinyal jika manusia mendapatkan dilema moralitas antara baik dan buruk.

Pembentukan Karakter Manusia Melalui Dimensi Tanah

Dimensi tanah bagi Syariati (2012) menyiratkan “kerendahan” bahkan “kehinaan” dalam diri manusia, layaknya tanah yang berada di bawah dan selalu diinjak-injak. Dimensi tersebut terinterpretasikan melalui sifat-sifat manusia yang lemah, pasrah, takut, terkekang, tak mandiri, berjiwa pengikut dan lain sejenisnya. Orang-orang seperti inilah yang menidurkan dimensi roh dalam dirinya. Dalam dimensi tanah bukan berarti manusia dikendalikan oleh libidonya. Karakter ini ada pada manusia-manusia kaum tertindas oleh pemerintahan yang otoriter dan korup dalam segi politik. Namun karakter ini pun terdapat pada interaksi manusia dalam kelompok kecil seperti halnya *bullying*, entah itu dalam sekolah maupun dalam beberapa lembaga dalam masyarakat.

Dari uraian tersebut di atas dapat di maknai bahwa karakter manusia bisa dibentuk oleh apa yang ia teladani. Meskipun itu adalah sebuah ketertindasan namun manusia tidak selamanya tidak suka dengan ketertindasan, justru malah akan lebih nyaman dengan ketertindasan itu (*captive mind*). Seperti halnya seorang

anak yang tiap harinya menyaksikan pertengkaran kedua orang tuanya, maka yang terbentuk pada anak tersebut adalah karakter tanah. Anak yang jauh dan sulit mendapatkan kasih sayang dari orang tuanya akan melumpuhkan dimensi roh dalam dirinya. Keterasingannya membuat si anak jatuh ke titik terendah dalam hidupnya, sehingga eksistensi dimensi roh telah menjauh dari esensi hidupnya dan digantikan oleh dimensi tanah. Kasus ini tidak hanya terjadi pada keluarga penuh konflik tetapi kasus ini juga terjadi pada keluarga borjuis atau orang tua yang tidak dapat mengurus anaknya karena sibuk dengan karirnya.

Pendidikan Karakter yang Liberal

Kaum liberal umumnya menganggap bahwa manusia merupakan yang utama, merupakan sumber segala jenis pengetahuan. Liberalisme cenderung untuk menjadi humanisme langsung yang memandang semua kenyataan berakar pada dan ditarik dari pengalaman manusia secara personal atau kolektif. Jadi, bagi mereka yang berideologi liberal, seluruh pengetahuan berakar dari pengalaman manusia, dan tidak ada apa pun yang mutlak atau absolut yang pada puncaknya secara relatif tidak bisa diketahui, di mana pengetahuan relatif itu muncul dari keterlibatan manusia di dunia (O’neil, 2008).

Struktural fungsional adalah salah satu aliran liberal yang dimaksud sebagai sarana untuk menstabilkan norma dan nilai dalam masyarakat. Sehingga, teori struktural fungsional di gunakan dalam pendidikan yang dimaksudkan sebagai media untuk mensosialisasikan dan mereproduksi nilai-nilai tata susila keyakinan dan nilai-nilai dasar agar masyarakat luas berfungsi secara baik. Akar dari pendidikan ini adalah suatu pandangan yang menekankan pengembangan kemampuan, melindungi hak, dan kebebasan (*freedoms*), serta mengidentifikasi problem dan upaya perubahan sosial secara instrumental

demikian menjaga stabilitas jangka panjang (O'neil, 2008).

Berdasarkan pada uraian di atas, pendidikan karakter dengan ideologi liberal melahirkan banyak kritik. Dalam pandangan Lickona (2014: 8) pendidikan karakter mengalami ancaman besar dari beberapa aliran pemikiran liberal. Menurutnya pemikiran-pemikiran tersebut sebagai berikut:

Pertama, Darwinisme mengatakan bahwa kehidupan biologis merupakan produk evolusi; pandangan inilah yang kemudian memadukan masyarakat dalam melihat hal-hal lain, termasuk moralitas, sebagai sesuatu yang berevolusi dan bukan sebagai sesuatu yang pasti dan kekal. *Kedua*, Teori relativitas Einstein, meski hanya bermaksud menjelaskan perilaku metafisik, juga turut memengaruhi pikiran banyak orang mengenai perilaku moral. Ketika sampai pada persoalan benar salah, banyak orang yang mulai berpikir, "semuanya relatif, tergantung sudut pandang Anda." *Ketiga*, Personalisme melanda seluruh dunia. Personalisme menggemakan martabat, harga diri, dan otonomi diri individu, termasuk diri subyektif dan kehidupan batin seseorang. Personalisme lebih menekankan kepada hak ketimbang kewajiban, kebebasan ketimbang komitmen. Personalisme menuntut orang untuk memfokuskan ekspresi dan pemenuhan diri sendiri sebagai individu merdeka, bukan pemenuhan kewajiban sebagai anggota kelompok seperti keluarga, rumah ibadah, masyarakat, atau negara.

Di sisi lain, kita dapat menemukan banyak fakta kritik moralitas di lingkungan sekolah. Banyak guru yang menganggap dirinya bukan seorang "relativis moral," akan tetapi ucapannya mengesankan mereka adalah seorang relativis moral. Mereka sering membuka diskusi moral di kelas dengan mengatakan pada siswa, "tidak ada jawaban yang benar ataupun salah" dalam diskusi tentang nilai. Guru-guru ini biasanya menghindari membuat

pernyataan yang dapat menyebabkan siswa berpikir telah melakukan kesalahan dalam mengambil timbangan moral tertentu tanpa memperhatikan apa yang dikatakan siswa. Anak-anak tumbuh dalam sebuah dunia di mana sangat banyak orang yang berpikir bahwa nilai-nilai moral tidak bersifat mutlak tetapi selalu bersifat relatif terhadap individu atau masyarakat yang mengakuinya. Dampak dari keyakinan ini sangat jauh. Tidaka ada yang benar atau salah secara obyektif artinya adalah apa yang benar berdasarkan subyektivitasnya masing-masing (Lickona, 2014).

Nalar berpikir manusia seharusnya dilatih sejak kecil. Mereka membentuk pemikiran kritis sebagai bagian dari upaya yang lebih luas dalam membangun penalaran filosofis. Bahan-bahannya, yang menjangkau mulai dari usia dini hingga SMA, mengambil bentuk novel anak-anak yang mengajak anak-anak bergelut dengan persoalan-persoalan etis yang menantang. Misalnya, (kelas 7 sampai 8), anak-anak bergelut dengan pertanyaan-pertanyaan seperti: dapatkah kita menyayangi binatang dan pada saat yang bersamaan juga mengonsumsi daging binatang? Tujuan *Philosophy for Children* "bukan untuk mengindoktrinasi anak-anak dengan sekumpulan nilai moral tetapi untuk menyediakan alat penyelidikan yang dapat membantu mereka menjadi manusia yang lebih mampu berpikir reflektif, penuh pertimbangan, dan logis" (Lickona, 2014).

Pendidikan yang peranannya sebagai arena pembentukan moral harus memiliki keberanian dalam mengasah pikiran kritis siswa. Seperti halnya lingkungan yang mengalami asimilasi budaya. Namun jika pendidikan dapat menyatu dengan kebudayaan, seharusnya orang yang menjadi tenaga pendidik memahami lebih dalam tentang pendidikan. Tidak hanya unsur-unsur pendidikan psikologis, tetapi unsur-unsur sosiologis pun harus diketahui oleh seorang guru.

Dilema Internalisasi Pendidikan Karakter dalam Masyarakat Demokrasi

Budaya dan karakter bangsa akhir-akhir ini telah banyak menyita perhatian berbagai kalangan, baik pemerintahan maupun seluruh masyarakat di Indonesia. Sorotan mengenai budaya dan karakter bangsa Indonesia dalam berbagai aspek kehidupan. Adanya keprihatinan terhadap perkembangan budaya dan karakter bangsa kita akhir-akhir ini.

Dalam masyarakat demokrasi, pendidikan politik merupakan pendidikan yang sangat besar pengaruhnya, sehingga politik kebanyakan mengajarkan sinisme. Persoalan lain yang dihadapi adalah dalam pemilu dan pilkada, banyak aktor politik maupun birokrasi politik menarik entitas-entitas pendidikan, baik peserta didik, guru, mahasiswa dan dosen bahkan institusi pendidikan diserat ke dalam politik dukungan untuk meraih kekuasaan politik. Sehingga tujuan-tujuan pendidikan terkontaminasi dengan kepentingan politik.

Banyaknya kepentingan pendidikan terbengkalai karena urusan politik. Ada banyak aktor-aktor pendidikan disingkirkan oleh birokrasi politik hanya karena tidak masuk tim suksesnya, dan juga banyak kepentingan anggaran pendidikan digerus untuk dialokasikan pada program-program yang mendukung kepentingan politik.

Selain politik, kajian kebudayaan (*culture study*) juga menemukan banyak personal-persolan dalam lingkungan pendidikan, salah satunya adalah masyarakat global yang ditimbulkan oleh perkembangan media teknologi informasi. Televisi dan media sosial juga merupakan pendidikan yang sangat besar pengaruhnya, karena kebanyakan acara, program televisi, dan aplikasi-aplikasi media sosial mengajarkan konsumerisme (Baudrillard, 2013).

Tantangan Pendidikan Karakter dalam Masyarakat Demokrasi

Glombang globalisasi bukan hanya mengubah tatanan kehidupan global, tetapi juga telah mengubah karakter masyarakat pada tingkat mikro. Pengaruh globalisasi di dalam ikatan kehidupan sosial dapat bersifat positif dan dapat pula bersifat negatif. Salah satu dampak negatif dari proses globalisasi adalah terjadinya disintegrasi sosial. Bentuk-bentuk budaya global telah memasuki segala segi kehidupan sosial ditingkat mikro, sehingga dikhawatirkan nilai-nilai tradisi dan nilai moral di dalam masyarakat semakin lama semakin terkikis.

Sementara itu, diakui bahwa banyak faktor yang mempengaruhi tergesernya nilai-nilai karakter dalam masyarakat. Salah satunya adalah perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang membuat arus informasi begitu deras, norma-norma agama atau budaya nyaris tak mampu membendung informasi yang mendorong terjadinya degradasi moral. Apalagi norma hukum dan peraturan perundang-undangan mudah dibongkar pasang dengan didekonstruksi dan direkonstruksi sesuai dengan kepentingan umum.

Tantangan yang dihadapi oleh negara-negara demokrasi dalam menerapkan pendidikan karakter adalah pengaruh masyarakat global, karena globalisasi telah membawa pengaruh secara terbuka kepada warga masyarakat melalui media sosial. Sehingga, globalisasi telah menjadi bagaian dari pendidikan karakter yang dapat membentuk karakter siswa di sekolah dan masyarakat, baik itu karakter yang positif maupun yang negatif. Hal ini juga diungkapkan oleh Triatmanto (2010: 197) bahwa

secara konseptual, pendidikan karakter di sekolah tampaknya sudah cukup mapan. Namun dalam pelaksanaannya, akan mendapat tantangan yang sangat besar. Tantangan tersebut dapat berasal dari lingkungan pendidikan itu sendiri

maupun dari luar. Tantangan dari dalam dapat berasal dari personal pendidikan maupun perangkat lunak pendidikan (*mind set*, kebijakan pendidikan dan kurikulum). Tantangan dari luar berupa perubahan lingkungan sosial secara global yang mengubah tata nilai, norma, dan budaya suatu bangsa, menjadi sangat terbuka. Perubahan itu tidak dapat dikendalikan dan dibatasi karena berkembangnya teknologi informasi.

Tantangan pendidikan juga hadir dalam dunia politik dan budaya. Postman (2002) mengatakan bahwa politik menjadi pendidik yang baik tentang perebutan kekuasaan, begitu pula televisi dan media sosial yang menjadi guru terbaik konsumerisme. Oleh karena itu, pola-pola pembelajaran terhadap siswa tidak tuntas, karena di luar sekolah teknologi sudah sedemikian maju. Sekolah hanya dapat menyediakan fasilitas-fasilitas pendukung belajar, misalnya guru mengajarkan pengetahuan-pengetahuan baru tentang ilmu dan teknologi.

Sayangnya, dampak dari penggunaan teknologi sangat jarang diajarkan oleh guru apalagi didiskusikan. Siswa hanya diajarkan program-program computer terbaru tanpa diajari masa-masa kelahiran computer, tidak dibahas proses penciptaannya, buta mata tentang siapa penemunya, dan tidak mau tahu tentang akibat-akibatnya bagi manusia (Postman, 2002).

Nyatanya pendidikan karakter di Indonesia hanya bertumpu pada proses pembelajaran di sekolah saja. Kegagalan terjadi karena secara kuantitas dan kualitas, sekolah (khususnya di Indonesia) belum merupakan lingkungan yang dominan dalam kehidupan anak (Triatmanto, 2010). Sehingga lingkungan masyarakat adalah lingkungan yang paling banyak dalam membentuk karakter anak. Oleh karena itu, lingkungan masyarakat yang kosmopolitan dengan mudah membentuk karakter anak.

Terbentukannya Karakter Anak Melalui Media Sosial

Teknologi dan alat informasi adalah hampan luas di hadapan para siswa sekarang. Jawaban-jawaban atas problem-problem teknik kehidupan sudah muncul di mana-mana. Sarana transportasi dan komunikasi serba cepat mengatasi jarak. Dialog lintas benua sangat mudah dilakukan lewat media komunikasi terkini dan pengetahuan lintas wacana tersedia di dunia maya. Jika jawaban sudah tersedia, apa yang harus dipertanyakan? Tentu saja bukan pragmatisme kebutuhan (untuk apa bertanya jika semua sudah tersedia di google), melainkan bersikap kritis agar tindakan menjadi proporsional dan tidak saling merugikan. Karenanya, pendidikan harus dilakukan tidak sekadar mengajarkan apa yang ada tetapi justru mempertanyakan kenapa semua itu ada (Postman, 2002).

Sebelum dewasa media teknologi informasi, karakter diperoleh melalui interaksi dengan orang tua, guru, teman, dan lingkungan. Karakter juga diperoleh dari hasil pembelajaran secara langsung atau pengamatan terhadap orang lain. Pembelajaran langsung dapat berupa ceramah dan diskusi tentang karakter, sedangkan pengamatan diperoleh melalui pengamatan sehari-hari apa yang dilihat di lingkungan masyarakat dan sekolah. Namun semakin dewasa media teknologi informasi telah membentuk ideologi konsumerisme pada anak-anak. Konsumerisme telah ditekankan kepada anak-anak di awal kehidupan mereka, jauh sebelum mereka masuk ke sekolah. Pada kenyataannya sejak kecil mereka tidak terlindung dari kekuatan pengajaran-pengajaran dari industri periklanan (Baudrillard, 2013).

Sebagai contoh di Indonesia, media periklanan yang utama adalah televisi dan media sosial. Televisi biasanya sudah mulai dilihat ketikan usia 8 bulan, kemudian dilihat secara serius ketika usia 3 tahun. Begitu pun dengan media sosial, di usia anak yang masih di bangku TK dan SD sudah memiliki *smartphone*. Kebanyakan dari anak-anak

ini sudah memiliki akun facebook, instagram, twitter dan media sosial lainnya. Lebih jauh lagi, anak-anak ini sudah terbiasa dan mahair dalam mengakses google, terutama dalam menonton youtube.

Anak-anak kemudian mulai menanyakan tentang produk-produk yang diiklankan di televisi dan media sosial yang mereka lihat dan juga menyanyikan lagu-lagu dalam iklan serta gambar dan video yang mereka lihat di google. Menurut Postman (2002) pada usia 8 tahun, kaum muda di negara-negara demokrasi mulai mengkonsumsi media sosial dan televisi. Itu berarti bahwa televisi dan media sosial satu-satunya sumber nilai yang paling substansial dan para kaum muda ini tidak mendapatkan perlindungan dari semua itu.

Kemuktakhiran teknologi informasi dan computer sekarang ini banyak membantu dalam dunia pendidikan, namun di sisi lain melahirkan karakter yang tidak baik. Hal ini diungkapkan oleh Kristiawan, (2015) bahwa karakter yang negatif banyak muncul di kalangan mahasiswa, antara lain: (1) menulis tugas makalah hanya mengunduh dari internet; (2) mereplikasi skripsi hasil karya orang lain; (3) menjawab soal ujian dengan bantuan HP yang dapat tersambung dengan internet. Jika karakter negatif ini dibiarkan, mahasiswa dikhawatirkan akan menurun kreativitasnya.

Terbentuknya Karakter Liberal Pada Masyarakat Indonesia

Perkembangan teknologi telah merubah lingkungan sosial menjadi masyarakat global melalui dunia *online* yang bebas nilai, hal ini tidak bisa lagi dihindari oleh negara-negara demokrasi. Masyarakat yang dahulu hanya merupakan bagian dari suku, atau budaya tertentu; saat ini telah menjadi bagian dari masyarakat dunia. Perilaku masyarakat yang sebelumnya hanya terbatas pada interaksi dan komunikasi dengan teman bergaulnya sehari-hari baik itu

lingkungan kerja, tetangga, sekolah dan kuliah, saat ini tidak bisa ditutup lagi. Orang-orang dapat menjadi bagian masyarakat mana saja hanya dengan menggunakan akun media sosial.

Perubahan kawasan pergaulan dari lokal menjadi global, telah mengubah tata nilai dan norma masyarakat. Perilaku yang sebelumnya tabu dan memalukan, saat ini dapat menjadi peristiwa yang biasa dan menjadi bahan pembicaraan. Perubahan tata nilai, bahkan hingga ke tata nilai agama, telah mengubah pengalaman hidup peserta didik, sehingga hasil pendidikan pasti akan dipengaruhi oleh perubahan-perubahan tersebut. Guru dan sekolah tidak bisa lagi membatasi pergaulan peserta didiknya pada satu sisi kehidupan yang diperbolehkan. Guru dan sekolah menghadapi tantangan pola pergaulan global peserta didik yang hampir tidak bisa dikendalikan dan dikenali. Sistem informasi berteknologi tinggi yang memungkinkan anak menggunakan sebagian waktunya untuk mengakses informasi sendiri, memberi peluang sangat besar bagi anak memperoleh informasi tanpa seleksi. Media televisi telah menyebabkan kepribadian anak menjadi individualistis, agresif, permisif, mengenal kata-kata jorok, pengetahuan seks lebih awal, penyalahgunaan obat, merokok, dan lebih suka menyelesaikan persoalan dengan kekerasan, perilaku tidak aman dan tidak sehat, serta kecenderungan obesitas karena *junkfood* (Triatmanto, 2010).

Pengaruh lingkungan terhadap berhasil atau gagalnya sebuah pendidikan berbasis karakter sangatlah dominan. Dan, ada banyak faktor di lingkungan yang akan berdampak pada pembentukan karakter anak. Misalnya, si anak tinggal di lingkungan yang kultur masyarakatnya jauh dari nilai-nilai sosial dan keagamaan. Sehingga dalam kehidupan sehari-hari, mereka terbiasa berperilaku kasar, berkata kotor, atau bahkan terbiasa dengan kekerasan. Maka pembentukan karakter anak yang gencar

dilakukan di sekolah akan menjadi terkendala, atau bahkan sia-sia (Triatmanto, 2010).

Perkembangan teknologi ini juga sangat tergantung pada lingkungan keluarga. Jika para orangtua tidak mampu memberikan keteladanan yang baik bagi anak-anaknya, maka pendidikan karakter di sekolah bisa jadi gagal, bahkan kehidupan sosial budaya di sekitar anak. Namun juga tidak lepas dari soal perkembangan teknologi. Apalagi di era sekarang, anak-anak usia dini sudah cukup akrab dengan dunia gadget, dengan internet, dan teknologi informasi lainnya (Triatmanto, 2010).

Acara-acara di televisi, bisa menjadi ganjalan bagi pembentukan karakter anak. Ini karena banyaknya konten siaran televisi yang tidak sejalan dengan konsep pendidikan karakter anak, terutama di usia dini. Di sinilah pentingnya peran orangtua untuk membimbing dan mengarahkan anak-anaknya memanfaatkan teknologi informasi secara positif (Postman, 2002). Lickona (2014) mengatakan bahwa terdapat sepuluh tanda perilaku manusia yang menunjukkan arah kehancuran suatu bangsa, yaitu (1) meningkatnya kekerasan di kalangan remaja; (2) ketidakjujuran yang membudaya; (3) tingginya rasa tidak hormat terhadap orang tua, guru dan figur pemimpin; (4) pengaruh teman sebaya terhadap perilaku kekerasan; (5) meningkatnya kecurigaan dan kebencian; (6) penggunaan bahasa yang memburuk; (7) penurunan etos kerja; (8) menurunnya tanggung jawab individu dan warga negara; (9) meningginya perilaku merusak diri; dan (10) semakin kaburnya pedoman moral. Lebih jauh lagi, Agustian (dalam Triatmanto, 2010) menyatakan bahwa bangsa Indonesia saat ini mengalami tujuh krisis, yaitu krisis kejujuran, tanggung jawab, tidak berepikir jauh ke depan, disiplin, kebersamaan, keadilan dan kepedulian media informasi juga menjadi contoh bagi anak-anak. Sayangnya, contoh buruk cenderung lebih mudah mereka ikuti dibanding teladan yang baik. Kurangnya

kesempatan orang tua mendampingi anak dan terbatasnya pengetahuan orang tua terhadap pendidikan, semakin menjerumuskan anak-anak ke jurang degradasi kepribadian. Sangat sulit mendidik anak untuk jujur ketika banyak sekali penipuan, korupsi, manipulasi, dalam pengalaman hidupnya. Sangat sulit mendidik anak untuk bekerja keras, ketika pengalaman hidupnya menunjukkan tanpa bekerja keraspun dapat hidup layak bahkan bermewah-mewahan. Sangat sulit mendidik anak supaya berbuat adil, ketika berita di mass media menayangkan begitu runyamnya sistem penegakan hukum di negeri ini.

SIMPULAN

Kritik ideologi pendidikan karakter di Indonesia muncul karena dilema antara ideologi Pancasila dan demokrasi yang dijadikan sebagai dasar dalam pembentukan karakter anak. Alasannya adalah Pancasila dan demokrasi sangat berbeda dari segi ideologi, karena Pancasila berideologi ke-Tuhanan, sedangkan demokrasi berideologi liberal (kebebasan untuk percaya Tuhan atau tidak). Lebih jelas lagi, Pancasila diasumsikan sebagai ideologi konservatif yang dibangun berdasarkan keyakinan bahwa masyarakat pada dasarnya tidak bisa merencanakan perubahan atau mempengaruhi perubahan sosial. Hanya Tuhan lah yang merencanakan keadaan masyarakat dan hanya Dia yang tahu makna di balik itu semua. Sehingga ideologi ini melahirkan kritik di dalam pendidikan karakter karena sifatnya yang universal pada manusia. Sedangkan, demokrasi diasumsikan sebagai ideologi liberal yang menganggap bahwa seluruh pengetahuan berakar dari pengalaman manusia, dan tidak ada apa pun yang mutlak atau absolut yang pada puncaknya secara relatif tidak bisa diketahui, di mana pengetahuan relatif itu muncul dari keterlibatan manusia di dunia. Ideologi liberal ini kemudian di kritik juga dalam pendidikan karakter karena dianggap sebagai ancaman dalam

pembentukan karakter pada anak. Alasan lain adalah demokrasi telah melahirkan paham-paham liberal melalui media sosial yang bebas nilai, sehingga membentuk masyarakat yang konsumtif.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdallah, Ulil Abshar. 2005. *Menjadi Muslim Liberal*. Jakarta: Nalar.
- Baudrillard, Jean. 2013. *Masyarakat Konsumsi*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Freud, Sigmund. 2009. *Pengantar Umum Psikoanalisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kristiawan, Muhammad. 2015. *Telaah Revolusi Mental dan Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Sumber Daya Manusia Indonesia yang Pandai dan Berakhlak Mulia*. Jurnal Ta'dib, Vol. 18, No. 1, Juni 2015, 13-25.
- Kant, Immanuel. 2016. *Kritik atas Akal Budi Praktis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lickona, Thomas. 2014. *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*. Bandung: Nusa Media.
- O'neil, William F. (2008). *Ideologi-Ideologi Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Postman, Neil. (2002). *Matinya Pendidikan: Redefinisi Nilai-Nilai Sekolah*. Yogyakarta: Jendela.
- Qaradhawi, Yusuf. 2002. *Teologi Kemiskinan: Doktrin Dasar dan Solusi Islam atas Problem Kemiskinan*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Sartre, Jean Paul. 2002. *Eksistensialisme dan Humanisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Skinner, B. F. 2013. *Ilmu Pengetahuan dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syariati, Ali. 1993. *Ideologi Kaum Intelektual: Suatu Wawasan Islam*. Bandung: Mizan.
- _____. 2012. *Sosiologi Islam: Pandangan Dunia Islam dalam Kajian Sosiologi untuk Gerakan*

- Sosial Baru*. Yogyakarta: Ruasyanfikir Institute.
- Triatmanto. 2010. *Tantangan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jurnal Cakrawala Pendidikan, Mei 2010, 187-203.